

BAB 7 PENUTUP

Sebagai penutup kajian ini, peneliti akan mengajukan beberapa kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut:

7.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap seluruh informasi yang diperoleh, maka pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan permasalahan tesis ini sesungguhnya sudah terjawab.

Terhadap rumusan permasalahan pertama, yaitu “Mengapa para pelaku usaha IRTP tidak taat untuk tidak menggunakan bahan kimia berbahaya?”, khusus dalam penelitian tesis ini bahan kimia berbahaya adalah penggunaan formalin pada tahu, dapat dijawab sebagai berikut:

1. Formalin merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan tahu karena sudah sejak lama digunakan sebagai bahan untuk menjaga kualitas rasa, aroma, warna, tekstur, dan menghilangkan lendir. Temuan penelitian ini juga menjawab bahwa sejatinya, penggunaan formalin tidak diperuntukkan semata-mata untuk mengawetkan tahu dari proses pembusukan, melainkan lebih kepada upaya untuk mendapatkan kualitas tahu yang baik. Sebagai salah satu bahan yang menentukan kualitas tahu, penghilangan bahan kimia berbahaya ini jelas tidak mudah karena formalin sejauh ini, menurut subyek adalah zat yang paling efektif dalam menjaga kualitas tahu. Patut diduga, formalin telah diresepkan sejak tahu mulai diciptakan. Artinya, dalam proses pembuatan tahu, formalin selalu terlibat sebagai salah satu bahan yang tidak dapat ditinggalkan karena merupakan salah satu bahan yang diperlukan menurut resep turun-temurun. Meskipun demikian, dugaan ini masih perlu penelitian lebih lanjut yang lebih fokus dan khusus.
2. Tidak adanya bahan pengganti formalin yang efektif, meskipun terdapat beberapa alternatif pilihan bahan pengganti formalin, membuat kualitas

tahu tidak hanya menurun, justru tahu menjadi rusak. Sejauh ini, subyek telah berusaha mencoba menggunakan berbagai bahan kimia lain yang tidak berbahaya sebagai pengganti formalin. Akan tetapi, hasil yang diperoleh jauh dari yang diharapkan. Bahan lain sebagai pengganti formalin yang telah dicoba digunakan oleh para subyek antara lain adalah antoba, citosan, liquid smoke, potasium sulfat, dan benzoat. Dari wawancara dengan subyek terungkap bahwa tidak satupun dari bahan kimia non formalin tersebut yang terbukti mampu menggantikan formalin.

3. Adanya penolakan dari konsumen, apabila formalin tidak ditambahkan dalam tahu, maka akan terjadi penolakan dan keluhan. Hal ini terjadi karena sesungguhnya pengetahuan konsumen terhadap rasa, aroma, warna, tekstur, dan kekesatan tahu adalah tahu dengan formalin. Sehingga dengan hilangnya formalin dari tahu, konsumen justru melakukan penolakan. Sisi permintaan konsumen ini akan terus mendorong sisi penawaran (pengrajin tahu) untuk terus menggunakan formalin sebelum ditemukan bahan pengganti yang mampu berfungsi secara maksimal. Penolakan konsumen ini adalah konsekuensi dari tidak mampunya berbagai bahan kimia lain selain formalin yang tidak mampu menggantikan efektivitasnya. Tahu yang dikenal oleh konsumen adalah tahu yang mengandung unsur formalin di dalamnya.
4. Keberlangsungan Usaha, akibat dampak dari penolakan konsumen terhadap tahu non formalin secara langsung dan cepat akan mengancam keberlangsungan industri tahu. Karakteristik industri tahu yang tidak bermodal besar, serta bermargin tipis akan segera tergerus apabila penolakan dari konsumen berlangsung lama, mengingat siklus bisnis tahu adalah harian. Implikasi ekonomis ini merupakan akibat sistemik dari menurunnya permintaan pasar. Industri tahu sangat mengandalkan arus kas harian yang didapat dari penjualan harian juga. Hal ini mengakibatkan produsen tahu sangat sensitif dengan omset penjualan. Sedikit saja terjadi penurunan penjualan, maka hal ini berakibat pada menurunnya

kemampuan produsen untuk memproduksi tahu pada keesokan harinya. Apabila terjadi secara berkelanjutan, otomatis produsen akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan jelas pada akhirnya akan berujung kepada pemutusan hubungan kerja para karyawannya.

5. Tidak adanya keterlibatan efektif pemerintah, bahwa pemerintah bukan hanya tidak secara maksimal turun ke lapangan, namun juga dapat dikatakan tidak berkontribusi langsung terhadap permasalahan ini. Pemerintah tidak memberikan bimbingan, penyuluhan, pelatihan, ataupun melakukan penelitian untuk mencari bahan pengganti formalin yang tepat. Apabila hal ini terus berlangsung, permasalahan tidak akan segera selesai, justru yang dapat dirasakan dengan cepat adalah tidak terserapnya tenaga kerja, mengingat sektor industri tahu yang bersifat padat karya akan tutup satu per satu yang berpangkal pada masalah formalin. Dari wawancara terkesan bahwa ada jarak antara pemerintah sebagai regulator dengan para produsen tahu. Pemerintah dipersepsi oleh para subyek tidak mau memahami permasalahan sebenarnya, hanya bersifat sebagai regulator yang hanya menyalahkan saja tanpa ada unsur pembinaan untuk mencari pemecahan masalah.
6. Tidak tegasnya pemerintah, khususnya dalam hal ini aparat penegak hukum dalam penerapan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta belum adanya pemecahan masalah sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan tindakan atau perlakuan yang diterapkan oleh para aparat penegak hukum terhadap produsen tahu yang menggunakan formalin bervariasi. Ketidakteraturan tindakan ini dipersepsi oleh para produsen tahu sebagai tindakan yang tidak tegas dan semakin membuat pelaku usaha tahu menjadi bingung.

Terhadap rumusan permasalahan kedua, yaitu “Bagaimana cara mengendalikan ketidaktaan pelaku usaha IRTP dalam penggunaan bahan kimia berbahaya?”, khusus dalam penelitian tesis ini bahan kimia berbahaya adalah penggunaan formalin pada

tahu, dapat dijawab dengan beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan pemerintah sebagai berikut:

1. Segera melakukan penelitian untuk menemukan zat pengganti formalin yang mampu menggantikan secara utuh sesuai permintaan produsen dan konsumen. Lembaga penelitian pemerintah dan swasta perlu sesegera mungkin untuk mengidentifikasi masalah ini, dan menindaklanjuti dengan melakukan penelitian untuk menemukan bahan kimia tidak berbahaya pengganti formalin. Perlu diperhatikan bahwa bahan kimia pengganti formalin nantinya jangan sampai hanya sekadar bahan pengganti, tapi juga harus mampu secara sama efektifnya dengan formalin dalam menjaga kualitas produksi tahu.
2. Segera terjun ke lapangan untuk melakukan bimbingan, penyuluhan dan pembinaan kepada industri tahu. Langkah ini dirasakan mendesak agar regulator memahami masalah sebenarnya, dan produsen merasa tidak ditinggalkan dan dihukum begitu saja. Regulator perlu melakukan langkah-langkah efektif agar jarak antara regulator dengan produsen tahu menjadi cair, sehingga komunikasi dapat terjadi dua arah secara efektif agar jalan keluar yang diinginkan kedua belah pihak dapat diakomodasi bersama.
3. Memberikan informasi secara terus menerus dan berkelanjutan kepada masyarakat terkait dengan tahu yang berformalin dan tidak. Di samping itu, regulator perlu membuat informasi satu pintu yang komprehensif dimana masyarakat dapat mencari informasi tentang bahan berbahaya dari berbagai sumber secara mudah. Media yang dapat digunakan oleh regulator sebagai sarana diseminasi informasi yang tersedia antara lain melalui media elektronik seperti televisi, radio, internet, dan media cetak seperti koran, leaflet, booklet, poster, atau komunikasi langsung melalui penyuluhan, seminar dan lain sebagainya.

4. Memberikan intervensi yang diperlukan oleh produsen dalam memenuhi cara pembuatan pangan yang baik misal bantuan peralatan, modal, serta pembinaan teknik-teknik terkait pembuatan tahu. Dari wawancara terungkap bahwa masalah yang dihadapi produsen tahu tidak hanya sekedar formalin. Produsen tahu merasakan bahwa selama ini sarana produksi mereka sangat terbatas. Para produsen merasa mereka tidak dibantu oleh pemerintah. Untuk itu, langkah intervensi diperlukan agar industri ini mampu menjalankan usahanya tidak sekedar hanya memenuhi aspek higienitas, namun juga ekonomis.
5. Penerapan sanksi yang tegas dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Sanksi tegas adalah hal yang wajib dilakukan terutama apabila nantinya bahan pengganti formalin telah ditemukan. Tindakan hukum yang seragam dan tidak berstandar ganda harus diterapkan, sehingga rasa keadilan mampu diciptakan diantara para produsen tahu.

7.2. Saran

Saran yang bersifat strategis, metodologis dan teori bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menciptakan langkah-langkah kebijakan yang memang betul-betul efektif dan tepat dalam mengatasi atau mengeliminir ketidaktaatan pelaku usaha IRTP dalam menggunakan bahan kimia berbahaya, khusus dalam tesis ini penggunaan formalin pada tahu adalah :

7.2.1.Pemerintahan

- (1) Segera melakukan penelitian untuk menemukan zat pengganti formalin yang mampu menggantikan secara utuh sesuai permintaan produsen dan konsumen. Khusus untuk Badan POM sebagai institusi pengawas terhadap seluruh obat dan makanan baik sebelum beredar (*pre market*) dan sesudah beredar (*post market*) sekaligus sebagai regulator diharapkan mampu bekerja secara bersama-sama dengan lembaga-lembaga penelitian milik pemerintah dan swasta untuk melakukan usaha menemukan bahan

pengganti formalin, karena pekerjaan ini tidaklah mudah dan perlu sesegera mungkin didapatkan hasilnya serta dijadikan sebagai bahan tambahan makanan yang dilegalkan dalam bentuk peraturan.

- (2) Melibatkan dunia akademis seperti universitas-universitas mengingat infrastruktur penelitian yang dimiliki oleh universitas pada umumnya telah tersedia dan didukung oleh sumber daya manusia (peneliti, dosen, dan mahasiswa) yang handal untuk melakukan penelitian ini dengan efektif dan cepat.
- (3) Pemerintah/Instansi terkait misal Badan POM, Depkes, Depdag, Kementerian Koperasi dan UMKM, Kementerian Perekonomian, Depperin dan Pemda serta instansi lainnya perlu segera terjun ke lapangan untuk melakukan bimbingan, penyuluhan, dan pembinaan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing kepada para pelaku industri tahu agar masalah-masalah yang dialami oleh para produsen dapat diketahui, harapan-harapan yang diinginkan oleh para produsen tahu dapat ditindaklanjuti. Lebih jauh, hal ini diperlukan agar komunikasi antara pemerintah sebagai regulator dan produsen tahu dapat terjadi dengan efektif dan tidak berjarak secara berkelanjutan karena produsen harus ditempatkan sebagai mitra setara.
- (4) Tiap instansi/institusi pemerintah sesuai tugas dan fungsinya perlu membentuk Tim Supervisi yang khusus menangani industri skala kecil menengah yang rawan penggunaan bahan kimia berbahaya dan memberi bantuan dana melalui kegiatan pendampingan langsung. Pendampingan ini diharapkan dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas produksi yang dihasilkan oleh industri kecil menengah karena pada umumnya para produsen pada skala ini jauh dari akses informasi kesehatan, teknologi industri terutama yang berkaitan dengan teknologi mesin produksi dan teknik produksi

terbaru, akses terhadap aspek ekonomis seperti permodalan, pinjaman lunak investasi dan modal kerja, serta informasi yang berkaitan dengan pemasaran, baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (ekspor).

- (5) Memberikan informasi secara terus-menerus dan berkelanjutan yang komprehensif serta jelas kepada masyarakat sebagai konsumen, terkait dengan tahu yang berformalin melalui media terpusat seperti internet sehingga masyarakat dapat mengakses informasi secara mudah. Sejauh ini, penggunaan internet sebagai media untuk mendiseminasi informasi terbukti efektif karena sifatnya yang mampu menampung informasi secara lebih komprehensif dibandingkan dengan media lain, seperti televisi dimana durasi penayangan sangat terbatas sehingga informasi yang mendalam tidak mampu disampaikan kepada masyarakat dengan utuh, meskipun kelebihan dari media televisi adalah wilayah jangkauannya yang sekarang ini sangat luas menyentuh masyarakat di penjuru tanah air. Langkah-langkah proaktif lain dari pemerintah kepada masyarakat sebagai konsumen dapat berupa diseminasi informasi melalui media massa elektronik seperti televisi atau radio, serta media massa non elektronik seperti koran, brosur, dan selebaran-selebaran lainnya yang bersifat iklan layanan masyarakat
- (6) Memberikan intervensi yang diperlukan oleh produsen dalam memenuhi cara pembuatan pangan yang baik misal bantuan peralatan, modal, serta pembinaan teknik-teknik terkait pembuatan tahu. Intervensi ini idealnya mencakup tiga hal, yaitu intervensi yang terkait dengan masalah higienitas dan sanitasi, intervensi yang bersifat teknologi industri, dan intervensi yang bersifat ekonomis. Aspek higienitas dan sanitasi pada industri tahu perlu ditingkatkan sehingga kualitas produknya akan meningkat dan layak serta aman untuk dikonsumsi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aspek

higienitas dan sanitasi industri tahu masih jauh dari memadai. Di sini peran pemerintah sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada para produsen tentang pentingnya higienitas dan sanitasi pada setiap langkah proses. Langkah ini selanjutnya perlu dilanjutkan dengan memberikan kemudahan kepada para produsen untuk merubah rancangan industri lama yang tidak higienis menjadi rancangan produksi yang higienis seperti bantuan lokasi, desain tata letak produksi, penanganan bahan baku mentah, proses produksi, serta penanganan produk siap jual seperti kemasan dan tata cara pengiriman yang baik. Aspek yang bersifat teknologi industri terkini juga merupakan hal penting yang perlu disampaikan kepada para produsen. Informasi tentang mesin-mesin terbaru, serta kemudahan berinvestasi bagi para produsen perlu didukung oleh pemerintah karena dengan menggunakan teknologi industri terbaru, biaya produksi dapat ditekan semaksimal mungkin dan skala produksi dapat ditingkatkan secara optimal sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomis. Aspek ekonomis sebagai suatu langkah untuk mengefektifkan para produsen tahu dalam berkegiatan ekonomi perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Kemudahan dalam permodalan seperti kredit investasi berbunga rendah sampai dengan subsidi, terutama bagi produsen yang mau merelokasi pabrik serta ingin mengganti mesin industri dengan yang lebih mutakhir perlu diberikan, sebagai sarana mempromosikan lingkungan industri yang higienis dan berteknologi. Bantuan berupa kredit modal kerja berbunga ringan perlu dipikirkan skemanya sehingga skala produksi dapat ditingkatkan yang pada akhirnya profitabilitas usaha dapat berkembang, dengan harapan penyerapan tenaga kerja dapat menjadi semakin besar. Informasi berkaitan dengan pemasaran, baik dalam dan luar negeri seyogyanya disampaikan kepada para pelaku industri tahu, sehingga peta pasar selalu diketahui oleh para

produsen untuk digunakan dalam membangun perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang.

- (7) Disamping itu, pemerintah harus memikirkan langkah-langkah yang tegas dalam penerapan sanksi dengan memikirkan kondisi dan dampak yang ditimbulkan secara benar dan bersih. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat menciptakan rasa keadilan di antara para pelaku industri tahu, karena tindakan hukum yang dijatuhkan kepada mereka sampai saat ini masih bersifat beragam dan berstandar ganda.

7.2.2. Akademis

- (1) Khusus bagi peneliti selanjutnya adalah dengan mencoba menerapkan metode pendekatan penelitian yang berbeda, yaitu pendekatan penelitian kuantitatif berupa survey, dengan fokus lebih kepada perilaku ketidaktaatan secara individual. Jumlah responden yang dilibatkan disarankan ditambah, dengan memperluas daerah penelitian sehingga gambaran masalah yang terjadi dapat lebih dipahami secara mendalam serta lebih representatif. Penelitian yang berfokus pada sisi konsumen juga disarankan dilakukan, karena dengan mempelajari sisi konsumen diharapkan masalah dengan harapan konsumen dapat ditanggap secara baik.
- (2) Selain itu, peneliti selanjutnya yang tertarik kepada masalah bahan kimia berbahaya, disarankan untuk meneliti bahan kimia berbahaya lain selain formalin, seperti penggunaan boraks, rhodamin B, dan methanyl yellow. Penggunaan bahan kimia berbahaya pada produk makanan lain seperti bakso, mie, ikan asin, serta produk minuman juga disarankan untuk dilakukan.
- (3) Lebih jauh, dari segi teori disarankan untuk mengkaji teori-teori relevan dan berbeda dengan yang sudah peneliti kaji sehingga

kajian dengan tema ini dapat senantiasa mengalami kemajuan. Penggunaan teori-teori yang tidak terbatas pada teori kriminologi perlu dicoba untuk dilibatkan dengan tujuan mendapatkan hasil studi secara lebih mendalam. Pendekatan multidisipliner dengan teori-teori dari disiplin ilmu lain seperti ilmu psikologi, sosiologi, antropology, komunikasi, dan ekonomi akan memperkaya penelitian selanjutnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah informasi pada ilmu kriminologi khususnya dalam bidang ketidaktaatan karena sejauh pengetahuan penulis studi tentang ketidaktaatan pada umumnya difokuskan pada perilaku yang telah jelas pelanggarannya atau kejahatan yang eksplisit.

